

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis melihat dan membandingkan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan hasil penelitian yang sebelumnya telah dilakukan. Untuk mengetahui dan membandingkan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang sebelumnya yang dilakukan, penulis menemukan judul yang hampir sama dengan “Pengaruh Tayangan sinetron “Cahaya Hati” Terhadap Akhlak Anak-Anak Di Desa Grogol Kutoanyar Kedu Temanggung”, yaitu :

1. Skripsi ini ditulis oleh Indah Suharningsih, yang berjudul “Hubungan Tayangan Tukang Bubur Naik Haji The Series Dengan Perilaku Ukhuwah Islamiyah Pada Masyarakat Kompleks Polri Gowok” mahasiswi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015.

Hasil dari skripsi tersebut menunjukkan bahwa, masyarakat Kompleks Polri Gowok masuk dalam kategori intensitas rendah dan memiliki atensi sedang terhadap tayangan Tukang Bubur Naik Haji, dan masyarakatnya juga tergolong memiliki Ukhuwah Islamiyah dalam kategori kuat. Sedangkan untuk Intensitas menonton Tayangan Tukang Bubur Naik Haji tidak berhubungan

dengan Ukhuwah Islamiyah terhadap Tayangan Tukang Bubur Naik Haji.

Dalam kripsinya meneliti tentang hubungan tayangan Tukang Bubur Naik Haji The Series dengan ukhuwah Islamiyah yang ada di masyarakat kompleks polri gowok. Jika penelitian yang dilakukan oleh Indah Suharningsih ini adalah mencari tahu hubungan antara tayangan sinetron dengan masyarakat kompleks polri hampir sama dengan peneliti teliti yaitu pengaruh tayangan sinetron Dunia Terbalik terhadap keberagaman anak-anak di Desa Kutoanyar Kedu Temanggung. Perbedaannya jika skripsi tersebut meneliti pengaruh sinetron terhadap ukhuwah Islamiyah maka peneliti meneliti pengaruh sinetron terhadap akhlak anak-anak.¹

2. Skripsi yang ditulis oleh Nanang Jayanto, yang berjudul “Pengaruh Sinetron Tukang Bubur Naik Haji Terhadap Pendidikan Akhlak Remaja(Studi Kasus Di Dukuh Pengkol Kaligawe Pedan Klaten)” mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2014. Hasil dari skripsi tersebut yaitu, siswa tidak setuju dengan sinetron religi membuat penontonnya takut, namun dengan menonton tayangan sinetron religi membuat para penonton merasakan kebesaran Allah SWT. Para siswa juga tidak setuju jika sinetron religi membosankan, namun siswa SMPN 1 Cibinong akan

¹ Indah Suharningsih, *Hubungan Tayangan Tukang Bubur Naik Haji The Series Dengan Perilaku Ukhuwah Islamiyah Pada Masyarakat Kompleks Polri Gowok*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015

mengganti channel televisi jika ada sinetron religi. Menurut siswa SMPN 1 Cibinong setuju jika tokoh alim dalam sinetron religi mendorong untuk melakukan kebaikan dan juga tertarik akan mengikuti tokoh alim dalam sinetron tersebut. Siswa SMPN 1 Cibinong juga setuju jika sinetron yang menggambarkan kepedulian kepada orang lain akan memberikan dampak positif bagi pemirsanya.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nanang Jayanto dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Nanang Jayanto mencari tahu pengaruh tayangan sinetron terhadap pendidikan akhlak remaja sedangkan peneliti mencari tahu pengaruh tayangan sinetron terhadap akhlak anak-anak. Persamaan antara skripsi tersebut dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti pengaruh sinetron terhadap akhlak.²

3. Skripsi yang ditulis oleh An-An Siti Fariyah, dengan judul “Pengaruh Sinetron Religi Terhadap Sikap Keberagamaan Siswa (Studi Kasus Di SMP Negeri 1 Cigombong-Bogor)”, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada tahun 2006.

Hasil yang dapat diperoleh dalam penelitian tersebut adalah:

² Nanang Jayanto, *Pengaruh Sinetron Tukang Bubur Naik Haji Terhadap Pendidikan Akhlak Remaja (Studi Kasus Di Dukuh Pengkol Kaligawe Pedan Klaten)*, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, 2014

- a. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* diantaranya: nilai pendidikan akhlak terhadap Allah, nilai pendidikan akhlak terhadap manusia, nilai pendidikan akhlak terhadap keluarga, nilai pendidikan akhlak terhadap masyarakat (Berbuat baik kepada sesama), dan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap alam.
- b. Karakteristik tokoh dalam sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* diantaranya adalah: karakter tokoh H. Sulam yang berkepribadian baik, peduli sesama, suka membantu dan bekerja keras berkat ketekunannya usahanya semakin maju dan sukses, ia dapat naik haji beserta ibunya. Karakter tokoh H. Muhidin yang berkepribadian tidak baik, suka mencela, Iri, Dengki dan suka pamer.
- c. Pengaruh sinetron *tukang bubur naik haji* terhadap pendidikan akhlak remaja meliputi: pengaruh yang bersifat Kognitif (berkaitan dengan pengetahuan dan opini), pengaruh bersifat Afektif (berkaitan dengan sikap dan perasaan) dan pengaruh yang bersifat Psiko-Motorik (berkaitan dengan perubahan sikap).

Penelitian yang dilakukan oleh An-An Siti Farihah yaitu sama-sama meneliti tentang pengaruh tayangan sinetron terhadap akhlak. Perbedaan dengan peneliti yaitu responden, jika An-An Siti

Fariyah memilih siswa SMP yang diteliti sedangkan peneliti anak-anak yang berada di Desa Kutoanyar.³

B. Kerangka Teori

Adapun teori yang relevan dengan penelitian tentang pengaruh tayangan sinetron terhadap perubahan sikap, perilaku atau akhlak pada anak-anak. Teori yang mendukung dalam penelitian ini yaitu : teori kultivasi, sinetron sebagai media dakwah, dan konsep Akhlak dalam Islam.

1. Teori Kultivasi

Gagasan tentang *Cultivation Theory* (teori kultivasi) untuk pertama kalinya oleh George Gerbener bersama dengan rekan-rekannya di *Anenberg School Of Communication di Pannsylvania* pada tahun 1969, dalam sebuah artikel berjudul “*The Television World Of Violence*”. Artikel tersebut merupakan salah satu tulisan dalam buku bertajuk *Mass Media And Violence* yang disunting D.Lange, R. Baker & S.Ball (eds). Menurut Wood kata “Cultivation” sendiri merujuk pada proses kumulatif dimana televisi menanamkan suatu keyakinan tentang realitas sosial kepada khalayaknya.

³ An-An Siti Fariyah, *Pengaruh Sinetron Religi Terhadap Sikap Keberagamaan Siswa (Studi Kasus Di SMP Negeri 1 Cigombong-Bogor)*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2006

Teori kultivasi muncul dalam situasi ketika terjadi perdebatan antara kelompok ilmuwan komunikasi meyakini efek sangat kuat media massa (*powerfull effects model*) dengan kelompok yang memercayai keterbatasan efek media (*limited effects model*), dan juga perdebatan antara kelompok yang menganggap media massa bersifat langsung dengan kelompok yang menganggap efek media massa bersifat tidak langsung atau kumulatif. Teori kultivasi muncul untuk meneguhkan keyakinan orang bahwa efek media massa lebih bersifat kumulatif dan lebih berdampak pada tataran sosial budaya dibanding individual.⁴

Dalam riset proyek indikator budaya terdapat lima asumsi yang dikaji Gerbner dan koleganya (Baran, 2003 : 324-325). **Pertama**, televisi secara esensial dan fundamental berbeda dari bentuk media massa lainnya. Televisi terdapat di lebih daripada 98 persen rumah tangga Amerika. Televisi tidak menuntut seseorang untuk bisa membaca seperti pada media surat kabar, majalah dan buku. Televisi juga bebas biaya, sekaligus menarik karena kombinasi gambar dan suara. **Kedua**, medium televisi menjadi *the central cultural arm* masyarakat Amerika, karena menjadi sumber sajian hiburan dan informasi. **Ketiga**, persepsi seseorang akibat televisi memunculkan sikap dan opini yang spesifik tentang fakta kehidupan. Karena kebanyakan stasiun televisi mempunyai target

⁴ H. A Saefudin dan Antar Venus, *Cultivation Theory*, No.56 (2005), hal. 1

khalayak sama, dan bergantung pada bentuk pengulangan program acara dan cerita (drama). *Keempat*, fungsi utama televisi adalah untuk medium sosialisasi dan enkulturasi melalui isi tayangannya (berita, drama, iklan) sehingga pemahaman akan televisi bisa menjadi sebuah pandangan ritual (*ritual view*/ berbagi pengalaman) daripada hanya sebagai medium transmisi (*transmissional view*). *Kelima*, observasi, pengukuran, dan kontribusi televisi kepada budaya relatif kecil, namun dampaknya signifikan.⁵

Menurut teori kultivasi ini, televisi menjadi media atau alat utama di mana para penonton televisi itu belajar tentang masyarakat dan kultur di lingkungannya. Dengan kata lain, persepsi apa yang terbangun tentang masyarakat dan budaya sangat ditentukan oleh televisi. Ini artinya, melalui kontak seseorang dengan televisi sama sedang seseorang sedang belajar tentang dunia, orang-orangnya, nilai-nilainya serta adat kebiasaannya. Bahkan dengan memakai kacamata kultivasi, ada perbedaan antara pandangan orang tua dengan remaja tentang suatu permasalahan. Para pecandu berat televisi akan menganggap bahwa apa yang terjadi di televisi itulah dunia nyatanya.

Gerbner berpendapat bahwa media massa menanamkan sikap dan nilai tertentu. Media pun kemudian memelihara dan menyebarkan sikap dan nilai itu antar anggota masyarakat kemudian

⁵ Ido Prijana Hadi, *Cultivation Theory Sebuah Persoektif Teoritik dalam Analisis Televisi*, Jurnal Ilmiah (Januari 2007), hal. 8

mengikatnya bersama-sama pula. Dengan kata lain, media mempengaruhi penonton dan masing-masing penonton itu meyakinkannya. Jadi, para pecandu televisi itu akan punya kecenderungan sikap yang sama satu sama lain. Penelitian kultivasi menekankan bahwa media massa sebagai agen sosialisasi dan menyelidiki apakah penonton televisi itu lebih mempercayai apa yang disajikan televisi daripada apa yang mereka lihat sesungguhnya. Gerbner dan kawan-kawannya melihat bahwa film drama yang disajikan di televisi mempunyai sedikit pengaruh tetapi sangat penting di dalam merubah sikap, kepercayaan, penonton yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya.⁶

Menurut peneliti, teori kultivasi adalah teori di mana masyarakat beranggapan bahwa setiap apa yang ditayangkan oleh televisi merupakan realitas yang ada di kehidupan nyata. Padahal hal tersebut belum tentu semuanya sesuai kehidupan nyata.

Contoh : pada sebuah tayangan televisi banyak menayangkan tentang orangtua yang selalu berkonflik dengan anaknya. Sehingga masyarakat yang menonton beranggapan bahwa setiap orangtua memiliki konflik dengan anaknya. Padahal pada kehidupan nyata tidak semua seperti itu.

⁶ *Ibid.*, hal. 6

2. Sinetron

Televisi berasal dari kata, yaitu *tele* (bahasa Yunani) yang berarti jauh, dan *visi* (videra bahasa latin) yang berarti penglihatan. Kata Visi dalam bahasa Inggris diartikan dengan melihat jauh. Melihat jauh diartikan dengan gambar dan suara yang diproduksi oleh suatu tempat (studio televisi yang dapat dilihat dari tempat lain melalui sebuah perangkat penerima (televisi *set*). Sistem transmisi/pancaran gambar dan suara yang dihasilkan kamera elektronik, dan selanjutnya ditransmisikan melalui pemancar. Televisi bermula ditemukannya *electriche teleskop* oleh mahasiswa Jerman yang bernama Paul Nipkov yang dijuluki "Bapak" televisi untuk mengirim gambar melalui udara dari satu tempat ketempat lainnya.⁷

Televisi merupakan paduan audio dari dua bagian yang berbeda yaitu audio segi penyiarannya (*broadcast*) dan video dari segi gambar Bergeraknya (*moving images*). Ditinjau dari stimulasi alat indera, maka karakteristik televisi menurut Ardianto, adalah sebagai berikut :

a. Audio Visual

Televisi memiliki kelebihan, yakni dapat di dengar sekaligus dapat dilihat (audiovisual). Jadi, khalayak televisi dapat melihat gambar yang bergerak.

⁷ Asep Muhyidin, DKK, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: CV Pustaka Setia,2002) , hal. 14

Namun demikian, tidak berarti gambar lebih penting dari pada kata-kata. Keduanya harus ada kesesuaian secara harmonis.

b. Berpikir dalam Gambar

Pihak yang bertanggung jawab atas kelancaran acara televisi adalah pengarah acara. Bila ia membuat naskah acara, ia harus berpikir dalam gambar (*think in picture*) Ada dua tahap yang dilakukan dalam proses berpikir dalam gambar. Pertama, adalah visualisasi (*visualization*), yakni menerjemahkan kata-kata yang mengandung gagasan yang menjadi gambar secara individual. Dalam proses visualisasi, pengarah acara harus berusaha menunjukkan obyek-obyek tertentu menjadi gambar yang jelas dan menyajikan sedemikian rupa, sehingga mengandung suatu makna. Obyek tersebut bisa manusia, benda, kegiatan dan lain sebagainya. Tahap kedua adalah penggambaran (*picturization*), yakni kegiatan merangkai gambar-gambar individual sedemikian rupa, sehingga kontinuitasnya mengandung makna tertentu.⁸

Sinetron merupakan kepanjangan dari sinema elektronik yang berarti sebuah karya cipta senibudaya, yang merupakan

⁸ Farida Nurfalih, *Pengaruh Tayangan Sinetron Religius terhadap Perilaku Beragama Ibu Rumah Tangga Muslimah*, Tesis : Sekolah Pasca sarjana IPB (2007), hal. 10-11

komunikasi pandang dengar yang dibuat berdasar sinematografi yang direkam pada pita video, melalui proses elektronik lalu ditayangkan melalui stasiun penyiaran televisi. Sebagai media komunikasi massa, sinetron memiliki ciri-ciri diantaranya bersifat satu arah serta terbuka untuk publik secara luas dan tidak terbatas.⁹ Namun pada saat ini perkembangan pertelevisian di Indonesia dalam tatalaksana produksi sangat berbeda dibanding dengan drama televisi. Berdasarkan makna dari kata sinema, penggarapannya tidak memiliki perbedaan yang *signifikan* dengan penggarapan film layar putih. Menjadi pembeda antara sinetron dengan film yaitu dalam pengambilan gambarnya, jika film layar putih dalam pengambilan gambarnya dengan *angle* lebar, sedangkan untuk sinetron kebanyakan menggunakan *angle close shoot*.¹⁰

Sinetron adalah pertunjukan suatu drama yang dibuat khusus untuk ditayangkan di media elektronik (televisi) yang ditayangkan dengan durasi waktu tertentu pada jadwal tertentu.¹¹ Sinetron merupakan sinema berseri yang harus ditayangkan di media televisi, dengan cerita yang dibuat sedemikian rupa sehingga sinetron yang ditayangkan menjadi acara yang dapat dilihat dari segala kalangan terutama para kaum perempuan, baik dari ibu-ibu, dewasa, remaja hingga tak jarang anak-anak juga ada yang

⁹ Asep Muhyidin, DKK, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hal. 214

¹⁰ Carmia Diahloka, *Pengaruh Sinetron Televisi Dan Ilmu Terhadap Perkembangan Moral Remaja*, jurnal reformasi, Vol 2 No 1, 2012, hal. 25

¹¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal . 994

melihatnya. Dan dari berbagai kalangan dari kalangan bawah, menengah hingga kalangan atas. Sadar atau tidak sadar tayangan sinetron mampu mengubah pola hidup masyarakat yang melihatnya. Dengan alasan, bahwa masyarakat ingin meniru kehidupan yang dikisahkan dalam sinetron, ditambah lagi jika yang berperan dalam sinetron tersebut adalah idolanya.

Saat ini semakin banyak variasi sinetron yang tayang di media televisi. Sinetron merupakan suatu bentuk aktualisasi komunikasi dan interaksi manusia yang diolah berdasarkan alur cerita untuk mengangkat permasalahan hidup sehari-hari. Sedangkan akhir-akhir ini yang sedang digemari oleh masyarakat adalah sinetron yang bernuansa religi, yang didalamnya menggambarkan suatu tindakan atau perbuatan baik seseorang. Sehingga seseorang atau kelompok masyarakat akan merasa bahwa sinetron merupakan bagian dari kehidupan mereka sehari-hari akan terasa kurang jika mereka belum menonton sinetron, kadang mereka hingga lupa waktu karena takut tertinggal alur cerita berikutnya.

Sinetron “Cahaya Hati” yang ditayangkan oleh stasiun televisi swasta RCTI setiap hari, tayang setiap pukul 19.30 WIB pada hari Senin - Jum’at, sedangkan pada hari Sabtu dan Minggu tayang pada pukul 19.15 WIB . Sinetron “Cahaya Hati” yang diproduksi MNC Pictures disutradarai oleh Doddy Djanas. Tayang

perdana pada tanggal 31 Juli 2017 dan hingga sekarang masih tayang. Sinetron “Cahaya Hati” memasang dua pemain cilik sebagai tokoh utama, Alwi Assegaf dan Audrey Junicka Putri. Diceritakan sebuah keluarga bahagia dari desa yang karena sebuah bencana terpisah. Anak laki-laki dan adik perempuannya terpisah dari orangtua setelah musibah. Sinetron “Cahaya Hati” menceritakan perjuangan anak laki-laki dan adik perempuannya ini setelah terdampar di Jakarta dan mencoba bertahan hidup. Adapun beberapa artis pendukung lainnya yang berperan dalam sinetron “Cahaya Hati”, ialah Andi Arsyil, Yunita Siregar, Riva Marissa, dan lain-lain.¹²

Adapun berbagai fungsi sinetron diantaranya sebagai berikut

a. Sinetron Sebagai Media Hiburan

Program hiburan adalah segala bentuk siaran yang bertujuan untuk menghibur audiensi dalam bentuk musik, lagu, cerita dan permainan.⁵ Dan salah satu program yang termasuk dalam kategori hiburan adalah sinetron, yaitu program televisi yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter atau sikap individu yaitu sinetron. Sinetron televisi merupakan sumber penghasilan terbesar bagi industri pertelevisian dengan mengutamakan rating daripada isi ceritanya.

¹² <http://www.rcti.tv/program/view/1077/CAHAYA-HATI#.WcxoHcayTIU>

b. Sinetron Sebagai Alat Transformasi Kebudayaan.

Menurut Dunixi terdapat beberapa bentuk gaya hidup, yaitu industri gaya hidup, iklan gaya hidup, *public relations*, dan *jurnalisme* gaya hidup, gaya hidup mandiri, dan gaya hidup hedonis. Gaya hidup hedonis adalah pola hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi merupakan tujuan utama hidup. Gaya hidup hedonis ini sangat didominasi oleh kaum remaja akibat dari pengaruh tayangan televisi.⁷ Pengaruh sinetron akan sangat terasa sekali jika seluruh lapisan masyarakat tidak mampu bersikap kritis dalam penayangan sinetron, tentunya masyarakat akan terseret pada hal-hal negatif dari efek sinetron yang ditayangkan. Misalnya dari adegan-adegan negatif dalam sinetron yang di tampilkan, apalagi dalam hal ini remaja yang statusnya masih dalam masa pencarian jati diri dan membutuhkan pantuan yang baik.¹³

3. Pengertian Akhlak

Secara etimologis (*lughatan*) *akhlaq* (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. *Khuluq* berasal dari kata *khalafa* yang artinya menciptakan.¹⁴

Namun akar kata *akhlak* dari *akhlaqa* sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab *isim mashdar* dari kata *akhlaqa*

¹³ Ahmad Muhyi Salam, *Pengaruh Sinetron "Anaka Jalanan" terhadap perilaku remaja Di Kota Samarinda, Jurnal Lentera*, No.2 2016, hal. 170

¹⁴ Nurhayati, *Akhlak dan Hubungannya Aqidah dalam Islam*, No. 2 (2014), hal. 2

bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistik kata *akhlaq* merupakan *isim jamid* atau *isim ghair mustaq*, yaitu *isim* yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata *akhlaq* adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti akhlak sebagaimana telah disebutkan di atas.¹⁵

Sedangkan kata *Akhlaq* dan *Khuluk* keduanya sering kita jumpai pemakaiannya baik dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits. Sebagai contoh yaitu dalam ayat Al-Qur'an pada surat Al- Qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.¹⁶

Dalam Al-Qur'an surat Al-Syu'ara' ayat 17:

أَنْ أَرْسِلَ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ

(agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.¹⁷

Dari arti ayat diatas yaitu bahwa *Khuluk* memiliki arti budi pekerti sedangkan *Akhlaq* diartikan dengan adat kebiasaan. Dengan demikian maka kata *Akhlaq* dan *Khuluk* secara bahasa adalah budi

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Q.S Al-Qalam 68 : 4

¹⁷ Q.S Al-Syu'ara' 26 : 17

pekerti, adat kebiasaan, perangai atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at.¹⁸

Untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah dapat merujuk pada beberapa pendapat para pakar dibidang akhlak. Menurut Imam al-Ghazali yang sering dikenal sebagai *Hujjatul Islam* (pembela Islam), karena kepiawaiannya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan. Ibn Miskawaih mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹⁹

Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan darinya ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:

- a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam

¹⁸ Nurhayati, *Akhlak dan Hubungannya Aqidah dalam Islam*, No. 2 (2014), hal. 3

¹⁹ *Ibid.*, hal. 28

keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Oleh karena itu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam keadaan, tidur, hilang ingatan, mabuk, atau keadaan reflek seperti berkedip, tertawa dan sebagainya bukanlah perbuatan akhlak. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan oleh orang yang sehat pikirannya. Namun karena perbuatan tersebut sudah mendarah daging, sebagaimana disebutkan pada sifat yang pertama, maka pada saat akan mengerjakannya sudah tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran lagi. Hal yang demikian tidak ubahnya dengan seseorang yang sudah mendarah daging mengerjakan shalat lima waktu, maka pada saat datang panggilan shalat ia sudah tidak merasa berat lagi mengerjakannya, dan tanpa pikir-pikir lagi ia sudah mudah dan ringan dapat mengerjakannya.

- c. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan. Oleh karena itu jika ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak

termasuk kedalam akhlak dari orang yang melakukannya. Dalam hubungan ini Ahmad Amin mengatakan, bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas tentang perbuatan manusia yang dapat dinilai baik atau buruk. Tetapi tidak semua amal yang baik atau buruk itu dapat dikatakan perbuatan akhlak. Banyak perbuatan yang tidak dapat disebut perbuatan akhlak, dan tidak dapat dikatakan baik atau buruk. Perbuatan manusia yang dilakukan tidak atas dasar kemauannya atau pilihannya seperti bernafas, berkedip, berbolak-baliknya hati, dan kaget ketika tiba-tiba terang setelah sebelumnya gelap tidaklah disebut akhlak, karena perbuatan tersebut yang dilakukan tanpa pilihan.

- d. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- e. Perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah SWT, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah SWT tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak.²⁰

Menurut Halim akhlak juga dapat di definisikan ilmu yang darinya dapat diketahui jeni-jenis keutamaan. Keutamaan tersebut

²⁰ Nurhayati, *Akhlaq dan Hubungannya Aqidah dalam Islam*, No. 2 (Juli-Desember 2014), hal. 292-293

yaitu dengan adanya keseimbangan antara ketiga kekuatan yakni, kekuatan marah, kekuatan syahwat dan kekuatan berpikir. Halim juga berpendapat bahwa akhlak atau moral memiliki 4 makna:

- a. Akhlak merupakan sekumpulan kaidah yang diterima oleh suatu individu pada suatu kelompok.
- b. Akhlak merupakan sekumpulan perilaku yang dianggap baik berdasarkan kelayakan bukan berdasarkan syarat.
- c. Akhlak atau moral merupakan teori akal tentang baik dan buruk, menurut filsafat.
- d. Tujuan kehidupan yang memiliki beragai warna humanism yang kental yang tercipta karena adanya hubungan sosial.²¹

4. Macam-Macam Akhlak

Dalam Islam akhlak terbagi ke dalam dua bagian yaitu akhlak yang baik (*karimah*), seperti jujur, lurus, berkata benar, menempati janji, dan akhlak jahat atau tidak baik (akhlak *mazmumah*), seperti khianat, berdusta, melanggar janji. Membentuk akhlak yang baik adalah dengan cara mendidik dan membiasakan akhlak yang baik tersebut, sejak dari kecil sampai dewasa, bahkan sampai di hari tua, dan sampai menjelang meninggal, sebagaimana perintah menuntut ilmu dimulai sejak dari ayunan sampai ke liang lahat. Dan untuk memperbaiki akhlak yang jahat haruslah dengan mengusahakan

²¹ Sabar Budi Raharjo, *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, (Mei, 2010), hal 5

lawannya, misalnya kikir adalah sifat yang jahat, diperbaiki dengan mengusahakan lawannya yaitu dengan bersikap pemurah dalam memberikan derma atau sedekah. Meskipun pada mulanya amat berat, tetapi dengan berangsur-angsur dapat menjadi ringan dan mudah. Semua itu dapat dilakukan dengan latihan dan perjuangan secara terus menerus. Inilah yang dinamakan oleh Imam Al-Ghazali “*mujahadah nafs*” (perjuangan melawan hawa nafsu).²²

Ajaran Islam sangat mengutamakan *akhlak al-karimah*, yakni akhlak yang sesuai dengan tuntunan dan tuntutan syariat Islam. Dalam konsepsi Islam akhlak juga dapat diartikan sebagai suatu istilah yang mencakup hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliknya dan hubungan horizontal antara sesama manusia. Akhlak dalam Islam mengatur empat dimensi hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitar.

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Allah menciptakan manusia dan semua makhluk hidup yang ada di dunia ini yaitu tidak lain lagi untuk beribadah hanya kepada-Nya. Akhlak manusia yang pertama dan utama kepada Allah yaitu keesaan-Nya, dan dengan segala sifat kesempurnaan Allah.

²² Mahmud Yunus, *Akhlak*, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1984), hal. 5

Dalam surat Az-Zariyat ayat 56, Allah SWT berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.²³

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia merupakan makhluk sosial, dengan begitu manusia tidak akan bisa hidup sendiri-sendiri melainkan manusia akan membutuhkan manusia lainnya untuk menjalankan kehidupannya. Dengan begitu untuk mencapai kelangsungan hidup yang lebih baik dan aman maka diperlukan adanya aturan-aturan pergaulan yang disebut dengan akhlak.

Dalam surat Luqman ayat 14, Allah SWT berfirman.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَ
نِ أَشْكُرُ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua ibu- bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Ku lah kembalimu.²⁴

²³ Q.S Az-Zariyat 60 : 56

²⁴ Q.S Luqman 31 : 14

c. Akhlak terhadap alam sekitar

Dalam al-Qur'an, kata alam hanya disebutkan dalam bentuk jamak ('*alamin*) sebanyak 73 kali dalam surat antara lain; al-Syu'ara 12 kali, al A'raf 7 kali , al-Imran 7 kali ,al-Baqarah 4 kali.²⁵

Menurut Mufassirin dari kata alam dapat dipahami beberapa makna:

1. Segala yang wujud selain Allah SWT
2. Alam diterjemahkan sebagai hal hal yang berakal atau yang memiliki sifat sifat yang mendekati makhluk berakal.²⁶

Dimaksudkan dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh tumbuhan, maupun alam lingkungan secara luas. Allah SWT menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini untuk mengelola dan membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam semesta, oleh karena itu manusia mempunyai kewajiban untuk melestarikan dan memelihara dengan baik.

Di samping itu, menjaga lingkungan merupakan kewajiban, sebagaimana al-Qur'an memberi petunjuk yaitu dalam Q.S. ar Ruum: 41:

²⁵ Nurhayati, *Akhlak dan Hubungannya Aqidah dalam Islam*, No. 2 (2014), hal. 300

²⁶ Nurchalis Majid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta:paramadina, 2000), hal. 289

ظَهَرَ أَفْسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ مَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمَلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).²⁷

Firman Allah dalam Al-Qur'an telah menyebutkan bahwa manusialah yang akan merusak alam baik itu di daratan dan di lautan. Maka adanya akhlak ini akan membentuk tingkah laku manusia. Dengan adanya akhlak terhadap tumbuhan manusia akan lebih menjaga perbuatan, baik perkataan pikiran ataupun tingkah laku. Serta memiliki akhlak yang baik terhadap alam juga akan mempengaruhi dengan alam sekitarnya. Jika kita memiliki akhlak yang baik dengan lingkungan maka kita akan menjaga lingkungan untuk tetap bersih dan nyaman.

d. Akhlak Pribadi

1) Sidik

Shidiq (ash-sidqu) artinya benar atau jujur.²⁸

Seorang muslim dituntut untuk dalam keadaan benar, baik benar dalam hati, benar secara perkataan, benar dalam

²⁷ Q.S Ar-Rum 30 : 41

²⁸ Toto Suryana, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung, Tiga Mutiara, 1997), hal. 191

perbuatan pula. Sehingga anantara apa yang ada dalam hati harus sama dengan yang dikatakan, begitu juga dengan perbuatan.

Dapat dikatakan benar hati jika dalam hati seorang muslim penuh dengan iman kepada Allah SWT, dapat dinyatakan benar perkataannya jika semua yang diungkapkan tentang kebenaran bukan tentang kebohongan, sedangkan benar perbuatan jika seorang muslim melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan syariat Islam.

Adapun macam-macam dari Shidiq yaitu:

- a) Benar perkataan
- b) Benar Pergaulan

Seorang yang memiliki sifat Shidiq dalam *mu'amalah* maka dia akan dijauhkan dari sifat yang tercela seperti sombong dan ria. Dia akan melakukan semua pekerjaannya semata-mata hanya karena Allah SWT, hanya untuk mencari ridho Allah bukan untuk dilihat oleh manusia lainnya. Orang yang Shidiq dalam pergaulan maka dia akan bergaul dengan siapa saja, tidak memilih dalam pertemanan, tidak melihat kaya, miskin, pejabat, orang biasa, dan lain-lain.

- c) Benar Kemauan

Orang yang shidiq dia akan mampu mengambil keputusan dengan sebaik mungkin. Dia akan mengambil keputusan yang bagi dia nantinya akan menjadi manfaat untuk dia. Dan dia juga tidak terlalu memikirkan komentar-komentar orang lain yang nantinya akan menjatuhkan dirinya.

d) Benar Janji

Saat seorang muslim memiliki janji harus bisa menepati janjinya. Karena jika mengingkari janjinya maka dia termasuk dalam golongan orang yang munafik.

e) Benar Kenyataan

Seorang muslim juga tidak boleh berlebihan dalam kehidupannya. Dia harus tahu posisi dia berada dimana dan bagaimana seharusnya. Seorang muslim tidak boleh untuk mengada-ada, apa yang sebenarnya dia tidak miliki dia bilang dia memiliki segalanya.

2) Amanah

Amanah artinya dipercaya. Pengertian amanah hampir sama dengan pengertian iman. Karena jika iman seorang muslim lemah maka kepercayaan yang akan dia dapat juga sedikit, begitupun sebaliknya. Jika iman seorang muslim kuat

maka amanah atau kepercayaan yang akan dia dapat juga besar.

Dalam pengertian sempitnya amanah merupakan mamapu menjaga yang dititipkan dan mampu mengembalikan dalam keadaan yang sama.

Bentuk-bentuk amanah:

- a. Memelihara titipan dan mengembalikannya seperti semula
- b. Menjaga rahasia
- c. Tidak menyalah gunakan jabatan
- d. Menunaikan kewajiban dengan baik
- e. Memelihara semua nikmat yang diberikan Allah²⁹

3) *Istiqamah*

Dalam konotasi akhlaq, *istiqamah* berarti sikap yang teguh untuk tetap mempertahankan keimanan dan keIslamannya walaupun sering kali mendapat gondaan dan cobaan. Orang yang *istiqamah* yaitu memiliki iman seperti karang yang berada dalam dasar laut, walau ombak menerjang setiap saat namun karang itu tetap berdiri kokoh ditempat semula, tidak bergerak sedikitpun.³⁰

Seseorang yang *istiqamah* akan diuji oleh Allah SWT.

Sedangkan ujian yang Allah berikan kepada kita bukan hanya

²⁹ *Ibid.*, hal. 193

³⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamatan Islam (LPPI)), hal. 85

ujian yang tidak menyenangkan saja, namun juga ujian yang tidak menyenangkan. Ujian yang menyenangkan yaitu seperti bisnis yang semakin dilancarkan, atau pujian yang didapat dari orang-orang sekitar sehingga kitaterlena. Sedangkan orang yang *istiqamah* dia akan tetap kokoh dengan pendiriannya, iman dia tidak akan goyah jika hanya dengan diberi tentang dunia. Orang yang *istiqamah* dia tidak akan terbujuk oleh harta, pangkat, jabatan, pujian dan segala macam kesenangan dunia saja.

Buah dari *istiqamah* sangatlah indah. Dalam Al-Qur'an surat Fuhilat ayat 30-32 telah dijelaskan bahwa, orang-orang yang *beristiqamah* akan dijauhkan oleh Allah dari rasa takut dan sedih yang negatif. Maksudanya yaitu orang yang *istiqamah* tidak akan takut dengan masa depan seperti apa yang dia akan jalani kelak, karena dia percaya bahwa Allah telah mengaturnya dengan indah dan juga orang yang *istiqamah* tidak akan merasa sedih dengan masalah yang telah terlewati.³¹

4) *Iffah*

Iffah yaitu mampu menjaga kehormatan diri sendiri dari semua yang mampu merusak, menjatuhkan atau bahkan merendharkannya. Wibawa seorang muslim tidaklah dilihat

³¹ *Ibid.*, hal. 86

dari seberapa banyak harta yang dimiliki, bukan dari seberapa tinggi jabatan yang dia dapat. Namun, wibawa seorang muslim dapat di dapat dari kehormatan dirinya. Untuk menjaga kehormatan dirinya seorang muslim harus bisa untuk menjauhkan dirinya dari larangan-larangan yang telah ada dalam firman Allah SWT. Muslim juga harus mampu menjaga hawa nafsunya.³²

Adapun bentuk-bentuk *iffah* :

- a. Seperti seorang muslim dan muslimah untuk menjaga kehormatan dalam hubungan seksualnya maka Allah memerintahkan bagi para muslim dan muslimah untuk menjaga pekaian, pergaulan dan penglihatannya.
- b. Untuk menjaga hartanya seorang muslim juga diperintahkan oleh Allah untuk saling berbagai. Seperti seorang muslim yang memiliki harta lebih untuk membantu saudara-saudara sesama muslim yang kekurangan. Dan bagi para muslim yang kekurangan untuk tidak merendahkan tangan seperti memintaminta.
- c. Kehormatan seorang muslim juga dapat dilihat dari kejujurannya. Karena jika seorang mampu jujur dengan orang lain maka orang akan dapat percaya dengan kita.

³² *Ibid.*, hal. 88

Dan janganlah seorang muslim untuk berbohong, khianat dan lain-lain.³³

5) *Mujahadah*

Dalam akhlaq *mujahadah* berarti mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang mampu menghambat pendektan diri dengan Allah SWT. Hambatan yang berasal dari diri sendiri yang mendorong untuk berbuat keburukan, seperti hawa nafsu yang tidak bisa dikendalikan dan kecintaan yang terlalu terhadap dunia. Untuk dapat menghindar dari semua hambatan baik hambatan internal dan hambatan eksternal maka harus memiliki kemauan yang keras dan harus mau untuk berjuang yang sungguh-sungguh.

6) *Syaja'ah*

Syaja'ah yang berarti berani, namun bukan berani dalam hal dia berani dengan siapa saja tanpa memerdulikan dia sedang berada di posisi yang benar atau yang salah dan bukan juga berani yang memperturutkan hawa nafsu. Namun kebenaran yang penuh dengan pertimbangan dan berlandaskan atas kebenaran.³⁴

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*, hal 100

7) Tawaduk

Tawaduk adalah rendah hati yang berarti lawan dari sombong atau takabur. Jika orang yang sombong selalu menghargai dirinya secara berlebihan sedangkan orang yang rendah hati adalah dia yang tidak memandang dirinya lebih dari orang lain. Manusia merupakan makhluk lemah yang tidak berarti saat di hadapan Allah SWT. Dengan begitu manusia sangat membutuhkan karunia, rahmat dan ampunan Allah.³⁵

Seorang muslim yang memiliki sifat tawadhu' maka dia akan menyadari dengan apa yang telah melekat pada dirinya. Ketampanan, kecantikan, kesuksesan, harta, jabatan dan lain-lain merupakan karunia yang Allah berikan kepadanya.

Bentuk-bentuk Tawadhu':

- a. Tidak menonjolkan diri tentang statusnya atau level.
- b. Berdiri dari tempat duduknya saat beradadlam suatu majlis untuk memberi sambutan kepada orang yang lebih mulia dan mengantarkan hingga ke pintu saat orang yang bersangkutan akan meninggalkan majelis.
- c. Bergaul secara merata dengan orang awam dengan ramah dan sopan santun yang baik, dan tidak merasa bahwa dirilebih bari dibandingkan dengan mereka.

³⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamatan Islam (LPPI)), hal 110

- d. Mengunjungi saudara sesama muslim tanpa pilih-pilih, sekalipun dia status sosialnya lebih rendah dibanding dengan kita.
- e. Bersedia untuk datang ke undangan orang-orang duafa seperti orang yang cacat tubuh, orang fakir dan lainnya.
- f. Tetap makan dan minum sewajarnya dan menggunakan pakaian yang sederhana yang tidak memperlihatkan kemegahan.³⁶

8) Malu

Malu merupakan sebuah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan untuk melakukan sesuatu yang tidak baik. Orang yang memiliki rasa malu saat dia melakukan hal-hal yang tidak baik maka dia akan melakukannya dengan gugup atau mukanya akan memerah. Sebaliknya dengan orang yang tidak memiliki rasa malu dalam melakukan hal yang tidak baik dia tidak akan terlihat gugup sama sekali.

Rasa malu dalam diri yaitu untuk mengendalikan atau mengontrol seseorang agar tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Jika seseorang tidak mampu menjaga

³⁶ *Ibid.*

rasa malunya maka dia akan bebas dalam melakukan hal apapun dan hawa nafsunya juga mengambil alih.³⁷

9) Sabar

Sabar yaitu menahan diri untuk tidak melakukan hal dari segala yang tidak di ridhai oleh Allah SWT. Dalam hal ini sabar yaitu tentang menahan diri dari hawa nafsu.

Sabar merupakan salah satu ciri khas dari manusia, karena yang memiliki hawa nafsu hanya manusia sedang binatang tidak memiliki hawa nafsu menurut Imam Al-Ghazali.

Macam-macam sabar:

- a. Sabar menerima cobaan hidup
- b. Sabar dari keinginan hawa nafsu
- c. Sabar dalam *ta'at* kepada Allah SWT
- d. Sabar dan berdakwah
- e. Sabar dalam perang
- f. Sabar dalam pergaulan³⁸

10) Pemaaf

Pemaaf merupakan sebuah sifat yang suka memberi maaf kepada seseorang tanpa ada rasa dendam atau rasa benci sedikitpun kepada seseorang tersebut. Sifat pemaaf

³⁷ *Ibid.*, hal. 115

³⁸ *Ibid.*, hal. 120

merupakan sebuah manifestasi kepada Allah SWT seperti yang ada dalam firman-Nya:

Qs. Ali-Imran ayat 133-134

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ
أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ سِرًّا وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. (yaitu) orang yang bertindak, baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang lain. dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.³⁹

Dalam agama Islam sangat dianjurkan untuk saling memberikan maaf kepada sesama. Dalam agama juga dianjurkan untuk meminta maaf terlebih dahulu dibanding harus menunggu orang yang bersalah meminta maaf kepada kita. Seorang muslim yang memiliki sifat pemaaf maka dia akan memiliki hati yang lapang atau lapang dada. Karena dengan memiliki lapang dada maka dia akan lebih

³⁹ Q.S Ali 'Imran 3 : 133-134

mudah untuk memaafkan orang-orang yang memiliki salah dengan dia. Orang yang pemaaf juga akan dijauhkan dari rasa dendam atau rasa ingin membalas kejahatan yang diterima.⁴⁰

5. Psikologi Anak

Anak memiliki perkembangan yang sangat pesat pada saat usia sekolah karena pada saat itu lingkungan keluarga tidak mampu lagi memberikan fasilitas untuk memberikan fungsi-fungsi anak, terutama fungsi intelektual dalam mengejar kemajuan zaman modern.⁴¹

Pada usia 3,5 tahun anak adalah *anak-keluarga* seutuh-utuhnya. Sesudah umur tersebut anak akan mulai belajar secara luas untuk mencari pengalamannya di luar lingkungan keluarga. Pada usia 3,5 tahun ini anak memiliki fungsi *penghayatan-emosional* lalu nanti akan diganti dengan penghayatan yang sifatnya lebih rasional, yang akan menjadikan anak lebih obyektif. Gambaran pengertian terhadap dunia menjadi semakin sempurna, sebab anak sudah tidak subyektif lagi. Peralihan menuju obyektivitas ini menyebabkan kesadaran akan kewajiban kerja dan prestasi. Jika dalam fase terdahulu dalam relasinya dengan benda-benda ditentukan oleh aktivitas bermain, maka sekarang timbul keinsafan bahwa dirinya bisa bekerja, dan sanggup

⁴⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamatan Islam (LPPI)), hal. 140

⁴¹ Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung : Alumni, 1986), hal 136

untuk menghasilkan pretasi dengan jalan bermanipulasi dari benda-benda yang berada di sekitarnya.⁴²

Dalam perkembangan jiwani anak, pengamatan menduduki tempat yang sangat penting. Terdapat teori yang menjelaskan mengenai fungsi pengamatan. Salah satu teorinya yaitu teori *Oswald Kroh* yang menyatakan terdapat 4 periode dalam perkembangan fungsi pengamatan anak, yaitu:

a. *Periode sintese-fantasi* (7- 8 tahun)

Periode sintese-fantasi adalah segala hasil pengamatan merupakan kesan totalitas/global, yang sifatnya masih samar-samar. Selanjutnya, kesan-kesan tersebut dilengkapi dengan fantasi anak-anak. Asosiasi dengan hal tersebut, anak-anak suka sekali dengan dongeng-dongeng, sage, mythe, legenda, kisah-kisah, dan cerita khayalan.

b. *Periode realisme naif* (8- 10 tahun)

Periode realisme naif adalah pada usia ini anak sudah bisa membedakan bagian/onderdil, tapi belum mampu menghubungkan satu dengan yang lain. unsur fantasi yang ada sebelumnya telah diganti dengan pengamatan yang konkrit.

⁴² *Ibid.*, hal. 137

c. *Periode realisme kritis* (10 – 12 tahun)

Periode realisme kritis adalah anak memiliki pengamatan yang bersifat realistik dan kritis. Anak sudah bisa mengadakan sintesa logis, karena pengertian, *insight*/wawasan serta akal yang sudah pada taraf kematangan. Pada usia ini anak dapat menghubungkan bagian-bagian menjadi satu kesatuan atau menjadi satu struktur.

d. *Fase subyektif* (12 – 14 tahun)

Fase subyektif adalah unsur emosi atau perasaan muncul kembali, dan kuat sekali dalam mempengaruhi penilaian anak terhadap semua pengamatannya. Pada masa ini dibatasi oleh gejala pubertas kedua (*Trotzalter* kedua, masa menentang kedua).⁴³

Pada masa anak-anak ini periode perkembangan berlangsung secara cepat dan terjadi perubahan yang cukup banyak dari beberapa aspek perkembangan yaitu perkembangan dari segi psikologis, sosial bahkan akademis. Hal yang diterima atau pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki selama anak-anak akan sangat mempengaruhi dengan perkembangan berikutnya. Terlebih lagi tanpa kita sadari anak-anak sering menerapkan “*What You See is What You Get*” yaitu sebuah penerapan bahwa apa yang dilihatnya merupakan

⁴³ Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung : Alumni, 1986), hal. 139-140

sebuah pengetahuan atau pelajaran. Pada saat inilah peran orang tua atau orang yang lebih tua untuk mendampingi dan mengarahkan agar tidak masuk pada sisi negatif.⁴⁴

6. Pengaruh Menonton Televisi Pada Anak

Televisi menjadi hal yang menarik untuk diminati karena televisi dapat menggabungkan hal-hal menarik yang ada di televisi dan radio, serta merupakan hiburan yang populer selama masa anak-anak.

Pada jaman sekarang ini banyak orang tua yang sudah memperkenalkan televisi sejak anak-anak atau bahkan sejak bayi. Banyak bayi yang telah diperkenalkan dengan televisi pada saat mereka masih di tempat tidur. Sehingga bagi anak-anak televisi merupakan pengasuh yang setia karena selalu menghibur bila tidak ada yang melakukan peran tersebut. Bagi sebagian anak prasekolah atau anak yang lebih tua, menonton televisi merupakan kegiatan bermain tambahan dan tidak hanya sebagai pengganti bermain aktif dan bentuk bermain pasif lainnya.⁴⁵

Waktu yang digunakan untuk menonton televisi bagi kebanyakan anak-anak, melebihi porsi jumlah waktu yang digunakannya untuk melakukan permainan lainnya. Rata-rata anak prasekolah menghabiskan setengah dari waktu kerja orang dewasa

⁴⁴ Ameliola S dan Nugraha H D, *Perkembangan media Informasi dan Teknologi Terhadap Anak dalam Era Globalisasi*. In International Conference On Indonesian Studies" Ethnicity And Globalization. (2013), hal. 364

⁴⁵ Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 1978), hal. 342

selama seminggu untuk duduk di depan layar televisi. Penelitian juga telah menunjukkan bahwa, rata-rata anak sekolah menghabiskan 20 sampai 21 jam dalam satu minggu di depan layar televisi.⁴⁶

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi anak memiliki minat yang tinggi terhadap televisi, yaitu:

a. Jenis Kelamin

Dalam segi usia, anak laki-laki akan cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menonton televisi dibandingkan dengan anak perempuan. Anak laki-laki menganggap membaca lebih sulit dibanding anak perempuan, serta film yang menegangkan lebih disukai anak laki-laki.

b. Status Ekonomi

TV lebih populer bagi anak yang berasal dari kelompok *sosioekonomi* rendah ketimbang kelompok *sosioekonomi* tinggi. Hal ini benar karena anak yang berada dalam kelompok lebih rendah kurang memiliki kesempatan untuk dapat melakukan bentuk bermain yang lain.

c. Kepribadian

Televisi lebih menarik anak yang penyesuaiannya buruk secara pribadi dan sosial ketimbang mereka yang

⁴⁶ *Ibid.*

baik penyesuaiannya. Anak yang *introvert* lebih banyak banyak menonton televisi ketimbang anak *extrovert*.⁴⁷

Terdapat beberapa acara yang disukai oleh anak-anak. Ketika anak mulai menonton televisi mereka melihat apa saja acara yang tersedia waktu itu. Namun anak-anak dengan cepat akan memilih acara yang mereka suka. Bagi anak prasekolah kebanyakan akan menyukai acara televisi dramatisasi yang melibatkan hewan dan orang yang dikenalnya, musik, kartun dan komedi sederhana.

Anak kelas 1 dan 2 tingkat Sekolah Dasar lebih tertarik dengan acara yang menayangkan pertunjukan boneka, film koboi, misteri, humor, suasana kehidupan keluarga dan acara kuis berhadiah. Anak kelas 3 dan 4 akan tertarik dengan acara yang imajinatif seperti roket dan kendaraan luar angkasa, *show*, cerita misteri, detektif, drama dan musik. Anak kelas 5 dan 6 tetap menyukai beberapa acara tersebut, tetapi mereka juga menyukai acara yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan hasta karya. Untuk cerita, komedi, kartun dan musik tetap disenangi oleh anak pada setiap tingkatan usia, sedangkan acara pendidikan cenderung tidak populer terutama dikalangan anak yang rendah kecerdasannya.⁴⁸

Jika dilihat diatas dari jumlah waktu yang dihabiskan anak-anak dalam meonoton televisi, maka cukup masuk akal untuk menganggap bahwa aktivitas menonton tevelisi dapat menimbulkan

⁴⁷ *Ibid.*, hal 343

⁴⁸ Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 1978), hal. 343

pengaruh mendalam pada anak. Sejak adanya televisi juga, banyak kalangan masyarakat seperti orang tua, pemuka agama, pendidik, menunjukkan keprihatinan yang besar mengenai pengaruh televisi terhadap anak.⁴⁹

Banyak penelitian tentang pengaruh menonton televisi dan telah menunjukkan bahwa tinggi rendahnya pengaruh itu terhadap anak tergantung pada banyak kondisi, 3 diantaranya yaitu:

- a. Untuk dapat mengetahui seberapa besar pengaruh televisi dan pengaruh yang diberikan baik atau buruk yaitu ditentukan dengan seberapa sering bimbingan orang tua atau pengawasan orang tua terhadap anak yang menonton televisi. Jika orang tua membareikan waktu untuk anak dapat menafsirkan yang dilihat di televisi
- b. Untuk dapat mengetahui seberapa banyak anak dapat mengingat hal-hal yang mereka lihat di layar televisi dan seberapa baik pemahaman yang akan menimbulkan pengaruh yang nyata pada mereka. Misalnya, jika mereka menafsirkan kekerasan di televisi sebagai pola perilaku yang dibolehkan dalam masyarakat dan model yang benar untuk ditiru, maka pengaruhnya akan sangat berbeda dengan mereka yang menafsirkan sebagai pola perilaku yang tidak direstui dalam masyarakat.

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 344

c. Untuk dapat mengetahui sejauh mana televisi mempengaruhi anak bergantung pada jenis anak sendiri sebagai hasil pengalamannya.⁵⁰

Terdapat beberapa pengaruh menonton televisi yang sudah terlihat saat ini. Terlalu sering menonton televisi dapat berpengaruh pada motivasi untuk memperoleh pengetahuan, beberapa anak termotivasi untuk mengikuti apa yang dilihatnya di layar televisi dengan membaca untuk mengisi kekosongan. Menonton televisi juga akan berpengaruh pada keyakinan, banyak anak yakin bahwa yang dikatakan di televisi merupakan hal yang benar dan meyakini bahwa penyiar televisi lebih mengetahui segala sesuatu dibanding orang tua, guru, sehingga membuat anak mudah tertipu. Menonton televisi juga akan berpengaruh pada perilaku, karena suka meniru maka anak merasa apa saja yang disajikan di televisi merupakan hal yang wajar untuk dilakukan di kehidupannya. Karena pahlawan yang patuh kurang menonjol dibanding dengan mereka yang lebih mudah untuk mendapat perhatian dengan kekerasan dan tindakan negatif lainnya dan anak-anak cenderung menggunakan cara yang terakhir untuk mengidentifikasi diri dan menirunya.⁵¹

Pada era saat ini dari sekian banyak tayangan acara yang berada di televisi yang paling digemari dari kalangan anak-anak hingga orang tua adalah tayangan sinetron, dikarenakan sinetron juga

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.*, 345

memiliki segmentasi yang berbeda-beda pula. Pada saat ini hampir semua stasiun televisi memiliki acara sinetron dan berlomba-lomba untuk memproduksinya. Hal tersebut dikarenakan peminat terhadap jalan ceritanya atau pemeran yang ada di sinetron yang menjadi daya tarik bagi para penontonnya.⁵²

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang telah di rumuskan sebelumnya, atau jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian dalam perumusan masalah. Dapat dikatakan sementara karena jawaban tersebut merupakan jawaban yang berdasarkan teori-teori sehingga masih diperlukan pengujian secara empirik.⁵³

Hipotesis	Pernyataan Hipotesis
Ho	Tidak ada pengaruh antara tayangan sinetron “Cahaya Hati” terhadap Akhlak anak-anak di Desa Kutoanyar Kedu Temanggung.
Ha	Terdapat pengaruh antara tayangan sinetron “Cahaya Hati” terhadap Akhlak anak-anak di Desa Kutoanyar Kedu Temanggung.

⁵² Suprapti Dwi Takariani, *Pengaruh Sinetron Remaja DI Televisi Swasta Terhadap Sikap Mengenai Gaya Hidup Hedonisme*, Jurnal Penelitian Komunikasi, (Juli 2013), hal. 41

⁵³ Toto Syatori Nasehin dan Nanang Ghozali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 110